

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan masyarakat.²⁰ Makna Pendidikan sebagai manusia untuk mengembangkan pootensi jasmani dan rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan saling memajukan antara satu sama lain.

Pendidikan sebagai usaha pemebri informasi kepada masyarakat untuk mewujudkan keinginan,kebutuhan, dan kemampuan individu sebagai pola hidup pribadi dan sosial, Pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan mendatang yang sedang mengalami perkembangan menuju tingkat kedewasaan. Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat oleh setiap manusia (peserta didik) untuk dapat membuat manusia (peserta didik) itu mengerti, paham, dan lebih dewasa serta mampu membuat manusia (peserta didik) lebih kritis dalam berpikir.

1. Dasar Pendidikan

Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya sebagai agent of culture dan bermanfaat bagi manusia itu sendiri, maka perlu acuan pokok yang

²⁰ Abd Rahman et al., “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan.”

mendasarinya. Karena pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia.²¹

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan itu tiada lain adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya; berkepribadian bermasyarakat dan berbudaya.²²

Dalam UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa”.²³ Mewujudkan pendidikan formal dan informal yang saling melengkapi dan mempercayai juga diatur dalam undang-undang. Berbagai permasalahan salah satunya adalah permasalahan karakter yang kurang baik dalam maraknya kenakalan peserta didik, hal ini menandakan bahwa moral peserta didik mengalami penurunan yang sangat buruk, peserta didik tidak cukup dibekali pembelajaran saja melainkan juga harus dibekali dengan pendidikan karakter.

²¹ Haris, “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. HM Arifin.” Jurnal ummul qura, Vol. 6, No. 2, hal. 5

²² Pristiwanti et al., “Pengertian Pendidikan.” Jurnal pendidikan dan konseling, 2022, Vol. 4, No. 6, hal. 7914

²³ Nafisah, “Peran Pendidikan Muatan Lokal Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa,” 2016. Vol. 4, No. 2, Hal. 452

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual maupun kelompok.

B. Karakter Religius

kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.²⁴ Banyaknya peserta didik tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang berlaku baik disekolah maupun dimasyarakat, menumbuhkan karakter religius peserta didik harus dengan pembiasaan. Misal membiasakan peserta didik untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan, maka proses pembiasaan akan terjadi dan menjadikan peserta didik melakukan hal-hal yang positif dalam keagamaan, sebagai nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.

1. Penanaman nilai karakter

Penanaman nilai-nilai karakter religius pada peserta didik juga merupakan salah satu bentuk perwujudan dari sila pertama Pancasila yang di

²⁴Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." Jurnal Prakarsa Paedagogia, 2019, Vol. 2, No. 1, hal. 22

dalamnya terkandung makna bahwa moralitas dan spritualitas keagamaan berperan penting sebagai landasan utama bagi keutuhan dan keberlangsungan suatu negara.²⁵ Penanaman nilai karakter religius dapat diimplementasikan melalui kegiatan untuk menunjang kebiasaan yang dilaksanakan disekolah,guru juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada peserta didik sehingga dapat memberikan pemahaman untuk menjadi pribadi yang baik. Peningkatan religius di ikuti dengan adanya peningkatan spiritual yang mengarah kepada perkembangan sikap toleransi terhadap kehidupan bersama yang menjadi aman dan nyaman dengan memberikan wawasan kepada peserta didik agar menjadi generasi yang religius dan moderat. Karakter adalah nilai-nilai yang idententik dengan hal baik yaitu mengetahui nilai kebaikan,keinginan berbuat baik dan melakukannya dengan pola berpikir,hati,Tindakan supaya perilaku tersebut diterapkan kepada manusia seakan dengan perkembangan zaman.

Untuk menanamkan karakter religius, guru merancang pembelajaran agar lebih kreatif dan dapat meingkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu dibutuhkan keterlibatan seseorang yaitu orang tua,masyarakat,teman sebagai bentuk untuk mengarahkan peserta didik dalam membentuk karakter yang baik sehingga mampu menunjang masa depan peserta didik dalam mengarahkan masa depannya agar lebih terarah dalam pergaulan supaya tidak terjerumus dalam hal yang negatif.²⁶ Penanaman nilai

²⁵Marzuki and Haq, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2018, Vol. 9, No. 1, Hal. 86

²⁶ Badry and Rahman, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai

karakter religius merupakan Tindakan sikap, perilaku yang di aplikasikan tanpa terlepas pada ajaran agama yang dianutnya dan juga sebagai pondasi dalam bertopon untuk beribadah. Diharapkan peserta didik menjalankan hal yang buruk atau bersifat negatif.

- a. Dijelaskan aspek religius dalam islam menurut Kementerian Lingkungan Hidup, yakni: Aspek Iman, yang mana berhubungan dengan keyakinan mencakup semua hal yang ada dalam Rukum Iman
- b. Aspek Islam, yang mana berhubungan dengan pelaksanaan ibadah-ibadah sesuai ajaran agama
- c. Aspek Ihsan, yang mana berhubungan dengan pengalaman serta perasaan yang menyangkut kehadiran Allah pada amar ma'ruf nahi munkar
- d. Aspek Ilmu, yang mana berhubungan dengan pengetahuan insan dalam menjalankan ajaran agama
- e. Aspek Amal, yang mana berhubungan dengan tingkah laku baik dalam kehidupan sesama dan bermasyarakat.²⁷

2. Pembentukan karakter

Pembentukan karakter juga penting dalam kehidupan seseorang untuk menjadikan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik itu etika, moral, akhlak, watak, tingkah laku, untuk itu perlu pembentukan karakter dari usia dini hingga dewasa bahkan sudah tua. Menurut Sastraprateja dalam Kaswardi adalah “merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada

Karakter Religius.” An-Nuha, 2021, Vol. 1, No. 4, hal. 575

²⁷ Luthfiyah and Zafi, “Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus.” *Jurnal Golden Age*, 2021, Vol. 5, No. 2, Hal. 518

diri seseorang”.²⁸ Penanaman nilai karakter dalam Pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk pribadi yang baik, peserta didik juga butuh dorongan motivasi dari keluarga, masyarakat, teman untuk membentuk karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, dengan melakukan pembiasaan hal-hal yang positif dan diarahkan sesuai dengan kapasitas diri peserta didik. Menurut pendapat Santrock mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendekatan langsung pada pendidikan moral, yakni mengajarkan murid dengan pengetahuan moral dasar untuk mencegah mereka melakukan tindakan tidak bermoral dan membahayakan orang lain dan dirinya sendiri.²⁹

Salah satu yang dapat dilakukan dalam melaksanakan karakter adalah dengan mengoptimalkan pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif) sebagai nilai moral untuk membentuk sikap, (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku, (aspek psikomotorik) terciptanya kepribadian manusia seutuhnya.³⁰ Dengan membentuk karakter religius Pendidikan agama islam selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, berakhlak mulia, juga diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Menurut Asmani, jenis karakter yang diterapkan dalam proses pendidikan ada empat, yaitu: “1)

²⁸ Cahyono, “Pendidikan Karakter.” Riayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan, 2016, Vol. 1, No. 1, Hal. 233

²⁹ Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan.” Jurnal Prakarsa Paedagogia, 2019, Vol. 2, No. 1, Hal.21

³⁰ Ainiyah, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.” Jurnal Al-Ulum, 2013, Vol. 13, No. 1, Hal. 2

Pendidikan karakter berbasis nilai religius 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri.”³¹ Jenis karakter ini jika diterapkan dan dilaksanakan nantinya menjadikan peserta didik berkesinambung sebagai upaya penguatan Pendidikan karakter dimasa sekarang ini dan dibiasakan sehingga terbentuklah kepribadian tersebut.

C. Kedisiplinan

Dari kata tersebut timbul kata *Disciplina* yang memiliki arti pengajaran atau pelatihan. Saat ini kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin berarti kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan untuk mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Penerapan kedisiplinan penting dalam kehidupan sehari-hari yang akan menghasilkan mental yang kuat, kepribadian tangguh, dan tanggung jawab seseorang. Perilaku disiplin akan lebih mudah tumbuh dan berkembang bila muncul dari kesadaran dalam diri seseorang.

Widodo mengatakan bahwa “kedisiplinan sebagai sesuatu yang positif, yaitu (1) melatih, bukan mengoreksi, (2) membimbing, dan bukan menghukum, (3) mengatur kondisi belajar, dan bukan hanya menghalangi dan melarang. Disiplin yang berarti positif cenderung bersifat membimbing dan menciptakan situasi serta kondisi yang mendorong pertumbuhan dan prestasi peserta didik. Keadaan yang demikian akan membuat peserta didik bersikap patuh dengan senang hati, sehingga

³¹ Suryanti and Widayanti, “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius.” Seminar Nasional Hasil Riset, 2018, Vol. 1, Hal. 256

mendorong tumbuhnya kesadaran terhadap disiplin”.³²

D. Implementasi

“Implementasi menurut kamus besar bahasa literatur adalah penerapan atau pelaksanaan”.³³ Implementasi berasal dari kata dalam bahasa inggris yaitu *implement* yang berarti melaksanakan. Jadi *implementation* yang diserap menjadi bahasa literatur implementasi berarti perencanaan /pelaksanaan. Adapun pengertian Implementasi menurut para ahli di bawah ini :

1. Menurut Browne dan Wildavsky

Dalam implementasi sederhana bisa berarti eksekusi atau aplikasi. Browne dan Wildavsky berpendapat bahwa “implementasi adalah perluasan aktivitas menyesuaikan satu sama lain”³⁴.

2. Menurut Syaukani dkk

“Implementasi adalah pelaksanaan serangkaian kegiatan dalam rangka untuk memberikan kebijakan literatur sehingga kebijakan dapat membawa hasil, seperti yang diharapkan”

3. Menurut Daniel A. Mazmanian dan Paul A. sabatier

“menjelaskan arti dari pelaksanaan ini dengan mengatakan bahwa pemahaman yang sebenarnya apa yang terjadi setelah program dinyatakan berlaku atau dirumuskan fokus kebijakan pelaksanaan, yaitu peristiwa dan bekerja dengan kegiatan yang timbul setelah pedoman disahkannya kebijakan

³² Ihsan, “Peran Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa.” Jurnal Golden Age, 2018, Vol. 5, No. 2, Hal. 3

³³ Sati, Setiana, dan Amelia, “Implementasi Pembelajaran E-Learning Terhadap Minat Belajar Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19.” Jurnal Basicedu, 2018, Vol. 6 No. 1, Hal. 56

³⁴ Oskah Dakhi, “Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Problem Solving Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Prestasi Belajar,” Jurnal Pendidikan, 2022, Vol. 1, No. 1, Hal.

negara, yang meliputi upaya untuk mengelola serta atas konsekuensi / dampak nyata pada orang-orang atau peristiwa”³⁵.

Jadi, Implementasi adalah proses untuk memastikan terlaksananya suatu kebijakan dan tercapainya kebijakan tersebut. Impelementasi juga dimaksudkan menyediakan sarana untuk membuat sesuatu dan memberikan hasil yang bersifat praktis terhadap perpindahan.

E. Muatan lokal

Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam membentuk karakter bangsa adalah pengembangan kurikulum muatan lokal (MULOK) yang sudah dilakukan dalam pendidikan di Indonesia. Kedudukan muatan lokal dalam kurikulum bukanlah mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi merupakan mata pelajaran terpadu, yaitu bagian dari mata pelajaran yang sudah ada. Melalui muatan lokal yang diterapkan di sekolah, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kecintaannya terhadap budaya daerahnya dan menanamkan nilai sosio kultural yang melingkupi peserta didik. Prof. Dr. M. Surya mengatakan bahwa ”pembelajaran sejati bersifat nyata, dekat, dikenal, alami dan natural, yang merupakan kesatuan dari konsep Muatan lokal.”³⁶ Pembelajaran ini mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk pembangunan karakter.

Kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Muatan lokal diorientasikan untuk

³⁵ Dakhi. *Education: jurnal pendidikan 1*, No 1 (2022), hal.9

³⁶ Nafisah, “Peran Pendidikan Muatan Lokal Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa,” 2016.

menjembatani kebutuhan keluarga dan masyarakat dengan tujuan pendidikan nasional. Dapat pula dikemukakan, mata pelajaran ini juga memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Oleh sebab itu, mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali peserta didik dengan keterampilan dasar sebagai bekal dalam kehidupan.³⁷

Dalam lampiran Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang “Pemerintah Daerah disebutkan bahwa penetapan kurikulum mulok pendidikan menengah dan mulok pendidikan khusus menjadi kewenangan pemerintah provinsi”³⁸. Sementara pemerintah kabupaten/kota diberikan kewenangan menetapkan kurikulum mulok pendidikan dasar, pendidikan anak usia dini, dan pendidikan nonformal. Berdasarkan Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014, “mulok adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal.”³⁹

F. Pencak silat

Menurut Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) yang merupakan induk organisasi, “pencak silat merupakan salah satu kebudayaan asli Indonesia yang

³⁷ Muhammad Nasir, “*Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah*” (Jakarta: Media Pustaka, 2013), hal. 4

³⁸ Muhammad Nasir, “*Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah*” (Jakarta: Media Pustaka, 2013), hal. 8

³⁹ Basari, “Penguatan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar.” 2014, hal.20

berkembang searah dengan perkembangan sejarah masyarakat Indonesia”⁴⁰. Pencak silat dibentuk oleh situasi dan kondisi Indonesia dengan berbagai aneka ragam geografis dan etnologis serta perkembangan zaman bangsa Indonesia.

Pencak Silat merupakan bela diri yang menurut pada ketangkasan dan sigap dalam melindungi diri dari serangan bahaya. Sementara silat merupakan melindungi diri dari serangan yang tidak terduga yang berdasarkan pada sigap dan tangkas serta memperhatikan tiap gerak-gerik lawan.

1. Menurut Abdus Sjukur

”Pencak merupakan gerakan langkah keindahan dengan menghindar yang disertakan gerakan berunsur komedi. Pencak dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan. Silat merupakan unsur teknik bela diri menangkis, menterang dan yang tidak dapat dipertontonkan di depan umum”⁴¹.

2. Menurut Hasan Habudin

“Pencak merupakan seni bela diri yang dipertontonkan dengan diatur, padahal silat sebagai inti sari dari pencak tidak dapat dipertontonkan. Di kalangan suku Madura pencak dianggap berakar dari bahasa Madura ‘apengkarepeng laju aloncak’, yaitu bergerak tanpa aturan sambil meloncat. Silat merupakan sang pemain berloncat kian kemari seperti kilat”⁴².

3. Menurut Soetardjonegoro

“Pencak merupakan gerak bela diri yang teratur menurut sistem, waktu,

⁴⁰ Rasmiwirani, “Peran Ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (Psht) Dalam Meningkatkan Akhlaq Karimah [Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (Mtsn) Gandusari Blitar.” 2018, hal 46

⁴¹ Saryanto, “Pencak Silat Sebagai Hasil Budaya Indonesia Yang Mendunia.” 2018, hal.266

⁴² pratama And Trilaksana, “Perkembangan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Tahun 1948-1973.”

tempat dan iklim dengan selalu menjaga kehormatan masing-masing secara kesatria, tidak melukai perasaan. Silat merupakan gerak bela serang yang erat hubungannya dengan rohani, sehingga menghidup suburkan naluri, menggerakkan hati nurani manusia, langsung menyerang kepada Tuhan Yang Maha Esa.”⁴³

Dalam pencak silat memiliki beberapa tujuan yakni sebagai berikut:

- a) Sebagai tempat bagi generasi yang memiliki hobi olahraga khususnya beladiri untuk menyalurkan bakat dan minatnya.
- b) Membentuk masyarakat “Berjiwa Sehat, Berpikir Cerdas, Berprestasi”.
- c) Membentuk dan mendidik kader-kader bangsa agar memiliki sikap ksatria, berani membela kebenaran dan keadilan, disiplin yang tinggi serta tanggung jawab lahir dan batin.
- d) Mendorong dan menggerakkan masyarakat agar lebih memahami dan menghayati langsung hakikat dan manfaat olahraga Pencak Silat sebagai kebutuhan hidup.
- e) Mendidik generasi mudah agar tidak terjerumus pergaulan bebas, pengguna obat terlarang.

Selain itu terdapat beberapa fungsi pencak silat sebagai seni budaya, ditinjau dari sudut seni harus mempunyai keselarasan dan keseimbangan antara wirama, wirasa, dan wiraga, atau keserasian irama, penyajian teknik, dan penghayatan. Pada seni pencak silat penekanan dan dominasi dapat diletakkan pada:

- a) Gerak bela diri yang diperhalus dan diperindah.

⁴³ dien Gristyutawati, “Persepsi Pelajar Terhadap Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Bangsa Sekota Semarang Tahun 2012.” Hal.130

- b) Gerak tari yang mengambil motif-motif bela diri pencak silat.
- c) Gerak tari yang diwarnai gerak pencak silat sekadarnya sebagai situasi saja.
- d) Gerak perpaduan yang seimbang dan selaras antara tari dan bela diri.
- e) mempergunakan seluruh bagian anggota tubuh dari ujung jari tangan, kaki sampai kepala.
- f) Pencak silat dapat dilakukan dengan tangan kosong dan dengan senjata.
- g) Pencak silat tidak memerlukan senjata tertentu. Benda apapun dapat dijadikan senjata (saputangan, tas, payung, ikat pinggang, dan sebagainya).

Fungsi pencak silat untuk “pendidikan Hasil akhir dari pengajaran olahraga pencak silat adalah kemampuan, keterampilan, dan kemantapan dalam mempertahankan dan membela diri terhadap ancaman bahaya dari dalam maupun luar, serta untuk menjamin keselarasan dengan alam sekitarnya.”⁴⁴

⁴⁴ Maradjabessy, “Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Pencak Silat Pusat Pendidikan Dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Maluku Utara.” 2020, hal.30